

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara berkembang dengan jumlah penduduk tertinggi keempat di dunia pada tahun 2018. Jumlah penduduk yang tinggi menjadi suatu masalah yang harus segera di atasi demi tercapainya kesejahteraan. Program pemerintah dalam rangka menekan jumlah penduduk salah satunya adalah Keluarga Berencana (KB). KB merupakan salah satu pelayanan kesehatan preventif yang paling dasar dan utama bagi wanita. Keluarga Berencana bertujuan untuk mengatur kelahiran anak, jarak dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan melalui promosi perlindungan, dan bantuan sesuai dengan hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas (Prycilia, 2017).

Proporsi pengguna KB di Indonesia pada tahun 2010 sebesar 55,8%, lalu angka ini meningkat pada tahun 2013 yaitu sebesar 59,7%. Pada tahun 2016 angka penggunaan alat kontrasepsi di Indonesia mengalami peningkatan kembali yaitu sebesar 74,80%. Berdasarkan profil Kesehatan Indonesia tahun 2016, Pasangan Usia Subur (PUS) paling banyak menggunakan alat kontrasepsi jenis suntik dan pil KB. Presentase pengguna alat kontrasepsi jenis suntik yaitu sebesar 51,53% pada peserta KB baru dan sebesar 47,69% pada peserta KB aktif, sedangkan persentase

pengguna pil KB yaitu sebesar 23,17% pada peserta KB baru dan sebesar 22,81% pada peserta KB aktif (Sukmawati, 2018).

Usaha pemerintah dalam mengendalikan jumlah penduduk melalui program Keluarga Berencana telah berlangsung lama dan dijalankan pada semua kalangan. Sebagai negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam tentu pemerintah perlu mempertimbangkan juga bagaimana pandangan Islam terhadap program keluarga berencana khususnya dengan menggunakan alat kontrasepsi. Saat ini, pandangan umat Islam terhadap keluarga berencana masih menjadi polemik, karena ada beberapa ulama yang menyatakan bahwa keluarga berencana dengan penggunaan alat kontrasepsi dilarang tetapi ada juga yang berpendapat bahwa keluarga berencana dengan alat kontrasepsi diperbolehkan.

Adapun ulama yang memperbolehkan tentang KB dengan alat kontrasepsi berpegang kepada beberapa ayat Al-quran. Dalam Al-quran dicantumkan beberapa ayat yang berkaitan dengan keluarga berencana, diantaranya :

وَالَّذِينَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya :

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.” (Qs. An-Nisa : 9)

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدِكَ إِلَى الْمَصِيرِ

Artinya :

“Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu”. (Qs. Lukman : 14)

Ayat-ayat Al-quran di atas menunjukkan dijadikan dasar bagi ulama yang menyatakan bahwa Islam mendukung adanya keluarga berencana karena dalam QS. An-Nissa ayat 9 dinyatakan bahwa *“Hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah”*. Anak lemah yang dimaksud adalah generasi penerus yang lemah agama, ilmu pengetahuan, sehingga KB menjadi upaya agar mewujudkan keluarga yang sakinah. Namun, diantara ulama yang mendukung program keluarga berencana tersebut, banyak juga ulama yang menentang program keluarga berencana dengan membatasi jumlah kelahiran tersebut. Mereka menentang berpegang kepada dalil dalam salah satu hadist Rasulullah SAW bersabda :

تزوجوا الولود فاني مكاتر بكم الأمم

Artinya *“ Nikahilah wanita yang banyak anak lagi penyayang, karena sesungguhnya aku berlomba-lomba dalam banyak umat dengan umat lain di hari kiamat (dalam riwayat yang lain : dengan para nabi di hari kiamat)”*. (Hadist Shohih di riwayatkan oleh Abu Daud).

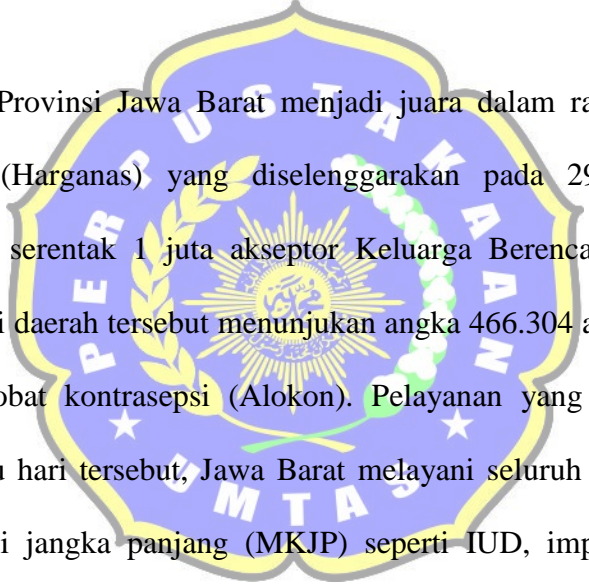
Umat Islam itu membutuhkan jumlah yang banyak, sehingga mereka beribadah kepada Allah, berjihad di jalan-Nya, melindungi kaum

muslimin dengan ijin Allah, dan Allah akan menjaga mereka dan tipu daya musuh-musuh mereka. Maka jika bersandar dari dalil diatas, maka hukum asal untuk membatasi keturunan adalah haram. Namun pada kenyataannya timbul banyak sekali pertanyaan-pertanyaan tentang keadaan tertentu yang mengharuskan seseorang untuk berhenti dari memiliki keturunan, seperti dalam keadaan darurat.

Perbedaan pendapat boleh tidaknya KB dengan menggunakan alat kontrasepsi, para ulama yang membolehkan KB sepakat bahwa KB yang diperbolehkan syariat adalah suatu usaha pengaturan / penjarangan kelahiran atau usaha pencegahan kehamilan sementara atas kesepakatan suami istri karena situasi dan kondisi tertentu untuk kepentingan (maslahat) keluarga. Dengan demikian KB disini mempunyai arti sama dengan *tanzim an-nasl* (pengaturan keturunan), bukan *tahdid an nasl* (pembatasan keturunan) dalam arti pemandulan (*taqim*) dan aborsi (*isqot al-haml*), maka KB tidak dilarang. Kebolehan KB dalam batas pengertian di atas sudah banyak difatwakan, baik oleh individu ulama maupun lembaga-lembaga ke Islaman tingkat nasional dan internasional, sehingga dapat disimpulkan bahwa kebolehan KB dengan pengertian batasan ini sudah hampir menjadi Ijma' Ulama. MUI (Majelis Ulama Indonesia) juga telah mengeluarkan fatwa serupa dalam Musyawarah Nasional Ulama tentang Kependudukan, Kesehatan dan Pembangunan (Ikhwani, 2018).

Program KB telah diakui secara nasional maupun internasional sebagai program yang telah berhasil menurunkan angka fertilitas secara

nyata. Hal ini dapat dilihat pada nilai *Total Fertility Rate* (TFR) Indonesia tahun 2017 turun dari 2,6 menjadi 2,4. Metode KB dapat dilakukan dengan kontrasepsi hormonal ataupun non hormonal. Kontrasepsi oral merupakan salah satu jenis kontrasepsi hormonal yang banyak dipilih perempuan usia reproduktif di berbagai negara untuk mencegah atau mengontrol kehamilan. Kontrasepsi oral lebih dipercaya dan sederhana, juga memiliki tingkat reversibilitas yang tinggi di banding kontrasepsi hormonal lainnya (Nur, 2019).



Provinsi Jawa Barat menjadi juara dalam rangka Hari Keluarga Nasional (Harganas) yang diselenggarakan pada 29 juni 2020 dalam pelayanan serentak 1 juta akseptor Keluarga Berencana (KB). Pelayanan akseptor di daerah tersebut menunjukkan angka 466.304 akseptor untuk semua alat dan obat kontrasepsi (Alokon). Pelayanan yang dilaporkan serentak dalam satu hari tersebut, Jawa Barat melayani seluruh alokon, baik metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) seperti IUD, implan, vasektomi, dan tubektomi maupun non-MKJP seperti KB suntik, pil dan kondom. Secara total, 93% pelayanan berupa non-MKJP atau jangka pendek, dengan hampir 50% diantaranya menggunakan pil (BKKBN, 2020).

Peserta program keluarga berencana pada tahun 2018 di Kota Tasikmalaya menurut Kepala Dinas Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPKBP3A) sebanyak 86.000 orang. Kepesertaan KB tersebut bersifat aktif. Para akseptor merupakan pasangan usia subur yang berada dalam rentang usia 19-45 tahun.

Peserta KB aktif tersebut terbagi kedalam berbagai kategori, antara lain kategori Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) sebanyak 18.250 akseptor yang terdiri dari IUD 14.270, MOW 1.414, MOP 129 dan implan sebanyak 2.437 akseptor. Sementara kategori Non MKJP berjumlah 68.335 yang terdiri dari kondom sebanyak 1.182, suntik 49.272 dan pil 17.875 akseptor.

Banyak akseptor pil KB tidak mengetahui adanya peningkatan risiko gangguan kesehatan akibat kontrasepsi oral. Penggunaan kontrasepsi pil KB dapat meningkatkan tekanan darah pada wanita, pada mereka yang mempunyai kebiasaan merokok, menderita kegemukan (obesitas), hipertensi, dalam usia perimenopause, diabetes mellitus, endometriosis, mioma uteri, emboli pembuluh darah dan penyakit auto imun. Dengan menggunakan kontrasepsi oral, resiko terhadap hubungan pemakaian gangguan kesehatan bisa sangat serius. Pada perempuan akseptor pil KB yang memiliki kebiasaan merokok, resiko penyakit jantung dan darah tinggi makin meningkat (Prycilia, 2017).

Penggunaan Kontrasepsi pil yang mengandung hormon estrogen dan progesteron dapat menyebabkan terjadinya peningkatan tekanan darah. Estrogen akan mempengaruhi sistem renin angiotensin yang merupakan system endokrin yang penting dalam pengontrolan tekanan darah. Renin merangsang pembentukan angiotension I yang kemudian diubah menjadi angiotension II. Angiotension II bersifat vasokonstriksi dan menstimulasi sekresi aldosteron dari korteks adrenal. Aldosteron akan mengurangi ekskresi

NaCl (garam) dengan cara mereabsorpsinya dari tubulus ginjal. Naiknya konsentrasi NaCl akan diencerkan kembali dengan cara meningkatkan volume cairan ekstraseluler yang pada gilirannya akan meningkatkan volume dan tekanan darah (Sepriandi, 2017)

Hasil penelitian (Eva, 2019) dan (Sari, 2019) mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian hipertensi pada akseptor pil kb diantaranya karena lama pemakaian, usia, riwayat hipertensi dan obesitas. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sudayasa, 2017) yang menunjukkan bahwa lama penggunaan kontrasepsi oral dapat mengakibatkan ketidakseimbangan hormon. Apabila tidak ada keseimbangan hormon estrogen dan progesterone dalam tubuh, maka dapat mempengaruhi tingkat tekanan darah dan kondisi pembuluh darah (Fitriani H. K., 2019)

Peningkatan tekanan darah dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain umur, di mana semakin umur bertambah maka secara alami akan mempengaruhi kerja jantung. Pembuluh darah dan hormon yang secara fungsional menurun seiring bertambah usia (Sari, 2019). Hasil penelitian menunjukkan risiko riwayat keturunan terhadap terjadinya hipertensi pada wanita usia subur dapat disimpulkan bahwa riwayat keturunan memiliki peluang 3,150 kali lebih besar terhadap terjadinya hipertensi (Eva, 2019).

Hasil penelitian telah menunjukkan adanya hubungan penggunaan pil kontrasepsi dengan kejadian hipertensi. Akseptor kontrasepsi oral beresiko 1,39 kali lipat dibanding bukan pengguna akseptor kontrasepsi pil

dan resiko ini secara bertahap meningkat dengan bertambahnya lama penggunaan alat kontrasepsi (Ardiningsih, 2017). Data Riskesdas (2018), prevalensi hipertensi berdasarkan hasil pengukuran pada penduduk usia ≥ 18 tahun sebesar 34,1%, tertinggi di Kalimantan Selatan (44,1%), sedangkan terendah di Papua sebesar (22,2%). Estimasi jumlah kasus hipertensi di Indonesia sebesar 63.309.620 orang, sedangkan angka kematian di Indonesia akibat hipertensi sebesar 427.218 kematian. Berdasarkan jenis kelamin prevalensi paling tinggi dialami oleh wanita yaitu sebesar 32,9% (Sukmawati, 2018).

Hipertensi pada wanita usia subur yang menggunakan kontrasepsi pil beresiko 3,458 kali mengalami kejadian hipertensi dibandingkan wanita usia subur yang tidak menggunakan kontrasepsi pil. Secara umum, Hipertensi pada wanita dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti umur, genetik, obesitas, psikososial dan tingkat stres, merokok, olahraga yang kurang, mengkonsumsi alkohol berlebihan, mengkonsumsi garam berlebihan, hiperlipidemia atau hiperkolesterolemia dan penyebab sekunder seperti penyakit ginjal, gangguan endokrin dan penggunaan obat-obatan seperti kontrasepsi pil dimana sasaran utamanya adalah PUS yaitu pasangan usia subur dengan usia 15-49 tahun (Ardiningsih, 2017).

Hasil penelitian (Ardiningsih, 2017) Penggunaan alat kontrasepsi pil pada wanita dapat mempengaruhi tekanan darah. Kontrasepsi pil yang mengandung hormon estrogen dan progesterone dapat menyebabkan terjadinya peningkatan tekanan darah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh

(Rafia, 2016) dapat disimpulkan bahwa tekanan darah akseptor KB pil sebelumnya sebesar 106/70 mmHg dan setelah menggunakan KB pil menjadi 130/85 mmHg, sedangkan pada KB suntik tekanan darah awal sebesar 106/70 mmHg menjadi 100/85 mmHg. Dari data dapat diketahui bahwa kedua jenis kontrasepsi ini berpengaruh terhadap tekanan darah. Dimana keduanya mengalami peningkatan. Menurut data yang ada juga dapat diketahui bahwa KB pil lebih meningkatkan tekanan darah dibandingkan dengan KB suntik.

Hasil penelitian (Sari, 2019) dapat disimpulkan bahwa faktor yang berhubungan dengan kejadian hipertensi diantaranya adalah usia dan lama pemakaian kontrasepsi sedangkan IMT (Index Masa Tubuh) tidak ada hubungannya. Lama penggunaan kontrasepsi hormonal berkaitan erat dengan terjadinya gangguan kesehatan yang dialami wanita usia subur pengguna kontrasepsi hormonal. Salah satu gangguan kesehatan yang dapat dialami wanita usia subur pengguna kontrasepsi hormonal yaitu peningkatan darah. Berdasarkan data diatas diketahui kasus hipertensi pada wanita usia subur banyak dialami oleh pengguna kontrasepsi hormonal.

B. Rumusan Masalah

Indonesia dalam mengatasi permasalahan peningkatan penduduk, salah satu upayanya dengan program Keluarga Berencana (KB). Adapun kontrasepsi yang paling banyak digunakan dan memberikan efek yang cukup efektif adalah kontrasepsi hormonal pil. Efek samping dari penggunaan pil Kb salah satunya peningkatan tekanan darah yang dipengaruhi banyak faktor. Penelitian yang terkait dengan hal tersebut

sudah banyak dengan menggunakan data primer. Dengan demikian maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah faktor apa saja yang berhubungan dengan kejadian hipertensi pada akseptor kontrasepsi pil berdasarkan *literatur review*?

C. Tujuan

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian hipertensi pada akseptor kontrasepsi pil berdasarkan *literatur review*.

D. Manfaat

1. Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan referensi dan literatur mengenai faktor yang berhubungan dengan kejadian hipertensi pada akseptor kontrasepsi pil.

2. Institusi Pelayanan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan referensi bagi institusi pelayanan dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai faktor yang berhubungan dengan kejadian hipertensi pada akseptor kontrasepsi pil.

3. Profesi Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tenaga kesehatan dalam memberikan informasi dan pemahaman kepada masyarakat mengenai faktor yang berhubungan

dengan kejadian hipertensi dengan cara memperbaiki faktor perilaku dan kebiasaan hidup pada akseptor kontrasepsi pil.

4. Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu untuk meningkatkan pemahaman dan wawasan peneliti terhadap faktor yang berhubungan dengan kejadian hipertensi pada akseptor kontrasepsi pil.

5. Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait masalah hipertensi pada wanita usia subur, khususnya pada pengguna alat kontrasepsi hormonal.

